

Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Pt Mitra Investindo Tbk

Muhammad Isa¹, Azwar Hamid², Sulaiman Efendi³, Ade Norasyikin⁴

^{1,2,3,4} IAIN Padangsidimpuan

^{1,2,3,4} Jl. T. Rizal Nurdin, Kelurahan Sihitang, Kota Padangsidimpuan

E-mail : Muhammadisa@iain-padangsidimpuan.ac.id¹, Azwarhamid@iain-padangsidimpuan.ac.id², Sulaimanefendi@iain-padangsidimpuan.ac.id³, Adenorasyikin@gmail.com⁴

Abstrak

Laba bersih dan utang perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. adapun data laporan keuangan triwulan perusahaan mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian, itulah salah satu indikator yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau dikeluarkan dari BEI. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dan menilai kondisi kesehatan PT Mitra Investindo Tbk dengan menggunakan analisis financial distress metode Zmijewski.

Pembahasan penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu *Return On Asset*, *Debt to Assets Ratio*, *Current Ratio* dengan metode *Zmijewski X-Score*. Seperti yang diketahui mulai banyaknya perusahaan-perusahaan yang harus memperbaharui sistem bisnis mereka demi mencapai tujuan perusahaan. Terlebih lagi akibat Pandemi yang sedang melanda Dunia. Atas dasar inilah peneliti berupaya membuktikan probabilitas terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan dan peneliti mengukur tingkat *Financial Distress* dengan metode *Zmijewski X-Score*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. dari tahun 2010 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan IV dengan jumlah sampel sebanyak 40 sampel. Analisis data yang digunakan untuk mengukur tingkat *Financial Distress* berdasarkan metode *Zmijewski X-Score* dengan rumus $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* berdasarkan metode *Zmijewski X-Score* dari tahun 2010 triwulan I sampai tahun 2015 triwulan III dikategorikan Sehat. Kemudian 2015 triwulan IV berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2016 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan III dikategorikan Sehat. Akan tetapi tahun 2019 triwulan IV PT Mitra Investindo Tbk kembali mengalami kebangkrutan (*Financial Distress*).

Kata Kunci : *Financial Distress (Zmijewski)*, *Return On Asset*, *Debt to Assets Ratio*, *Current Ratio*.

Abstract

The company's net income and debt fluctuated from year to year. As for quarterly financial report data, the company experienced a decline in profits and even experienced losses, that is one indicator that caused the company to go bankrupt or be expelled from the IDX. This study aims to predict the potential for bankruptcy and assess the health condition of PT Mitra Investindo Tbk using the Zmijewski method of financial distress analysis.

The discussion of this research uses financial ratios, namely Return On Assets, Debt to Assets Ratio, Current Ratio with Zmijewski X-Score method. As is known, many companies have to update their business systems in order to achieve company goals. Especially due to the pandemic that is sweeping the world. On this basis, researchers try to prove the probability of occurrence of Financial Distress in companies by using several financial ratios and researchers measure the level of Financial Distress with the Zmijewski X-Score method.

This research uses quantitative research. The type of data used is secondary data in the form of quarterly financial reports obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange, www.idx.co.id. from 2010 first quarter to 2019 fourth quarter with a total sample of 40 samples. Analysis of the data used to measure the level of Financial Distress based on the Zmijewski X-Score method with the formula $X = 4.3 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$.

The results showed that the results of the analysis of financial ratios in predicting the condition of Financial Distress based on the Zmijewski X-Score method from the first quarter of 2010 to the third quarter of 2015 were categorized as healthy. Then 2015 the fourth quarter of the potential for bankruptcy. In 2016 the first quarter to 2019 the third quarter is categorized as Healthy. However, in 2019 the fourth quarter of PT Mitra Investindo Tbk again experienced bankruptcy (Financial Distress).

Keywords: *Financial Distress (Zmijewski), Return On Assets, Debt to Assets Ratio, Current Ratio.*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang tidak stabil mempengaruhi aktivitas maupun kinerja perusahaan baik perusahaan kecil maupun besar yang bergerak dibidang manufaktur, jasa dan dagang sehingga banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* yang kemudian mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur maka kesulitan keuangan (*financial distress*) akan terjadi (Fahmi:2012).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Keadaan yang seperti ini perlu diwaspadai oleh investor ataupun kreditur karena akan berpengaruh terhadap investasi maupun pinjaman yang hendak diberikan. Fenomena lain dari *financial distress* adalah perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam pengembalian utang yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur seperti likuiditas dan solvabilitas. Untuk mengetahui kondisi perusahaan dilakukanlah analisis terhadap laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terkini (Hidayat & Meiranto:2014). Fenomena yang terjadi sepanjang tahun 2019 terdapat 6 perusahaan yang sahamnya dinyatakan *delisting* (dikeluarkan) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pernyataan tersebut sangat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan menjadi peringatan bagi perusahaan-perusahaan lain untuk lebih tanggap dalam menghadapi kondisi perusahaan yang tengah menurun. Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah metode Altman Z-Score, *Springate* dan *Zmijewski*. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal memiliki tingkat akurasi yang tinggi, selain caranya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan pun cukup akurat. Menurut Mey tingkat akurasi prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* dan *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi yang tinggi sebesar 100% dibandingkan metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasinya sebesar 50% (Setiawan: 2017).

PT.Mitra Investindo Tbk (MITI), berdiri pada tanggal 16 September 1993 bergerak dalam bidang pertambangan batu granit, industri minyak dan gas bumi melalui investasi pada anak perusahaan. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1994. Anak Usahanya yaitu PT.Mitra Tambang Sejahtera bergerak di bidang pertambangan batu dan galian sedangkan PT.Energi Mitra Gemilang bergerak di bidang jasa pendukung minyak dan gas bumi.Pada laporan keuangan tahunan MITI mencatatkan kerugian hingga Desember Tahun 2019. Rugi bersih sebesar Rp. (87,9) Miliar, dibandingkan periode tahun lalu Laba bersih sebesar Rp. 7,48 Miliar. Jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya, PT.Capitalinc Investment Tbk. (MTFN), yang mencatatkan keuntungan laba bersih sebesar Rp. 12,47 Miliar hingga Desember 2019. Sedangkan PT.Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS) mencatat keuntungan laba bersih 2 kali lipat dari MTFN sebesar Rp. 33,08 Miliar hingga Desember 2019 dikutip dari laporan keuangan.

Laba yang besar menunjukkan tersedianya sumber dana yang dapat digunakan untuk pendanaan perluasan usaha, penggantian peralatan yang sudah habis nilai ekonomisnya, pembayaran kredit yang terutang, dan untuk pembiayaan operasional perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam mengambil keputusan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Analisis rasio keuangan dan analisis kebangkrutan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja PT. Mitra Investindo Tbk dari tahun 2010 - 2019. Untuk itu peneliti sajikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan PT. Mitra Investindo Tbk dilihat dari total laba usaha dan total utang periode 2010-2019, sebagai berikut:

Tabel 1
Total Laba Bersih dan Total Utang Tahun 2010-2019
PT. Mitra Investindo Tbk (dalam rupiah)

Tahun	Total Laba Bersih	Total Utang
2010	7.058.787.686	79.417.209.721
2011	27.479.363.875	55.160.486.003
2012	22.090.674.433	53.730.999.117
2013	22.002.615.533	45.429.682.728
2014	7.609.223.732	88.898.918.712
2015	(179.560.694.653)	138.014.959.336
2016	(23.362.032.637)	142.275.119.991
2017	(23.354.360.657)	150.751.042.237

2018	7.482.976.421	72.684.177.647
2019	(87.934.380.048)	68.801.967.457

Sumber data: www.idnfinancials.co.id.

Berdasarkan Tabel I.1 dapat dilihat bahwa laba bersih yang diperoleh PT. Mitra Investindo Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2019. Tahun 2010 ke tahun 2011 laba bersih mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2012 ke tahun 2015 mengalami penurunan drastis secara berturut-turut bahkan perusahaan mengalami rugi bersih. Tahun 2016 ke tahun 2018 laba bersih perusahaan mengalami kenaikan secara berturut-turut, walaupun laba bersih perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan tetap mengalami kerugian dan 2018 mengalami laba bersih. Kemudian tahun 2019 perusahaan kembali mengalami kerugian. Utang pada PT. Mitra Investindo Tbk juga mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2019. Tahun 2010 ke tahun 2013 utang perusahaan mengalami penurunan, kemudian tahun 2014 ke tahun 2017 utang perusahaan mengalami kenaikan secara berturut-turut yang membuat utang menjadi lebih besar. Kemudian tahun 2018 ke tahun 2019 utang perusahaan kembali mengalami penurunan.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa laba bersih dan utang perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi yang terjadi kemungkinan diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Peneliti tertarik untuk menganalisis kebangkrutan MITI dengan menggunakan metode *Zmijewski*. Karena metode *Zmijewski* memiliki akurasi yang tinggi menggunakan analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja, solvabilitas dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Adapun variabel yang digunakan dalam persamaan model *Zmijewski* adalah *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*.

TINJAUAN TEORITIK FINANCIAL DISTRESS

Financial distress adalah suatu pengukuran yang mengindikasikan kesulitan dalam pengembalian hutang kepada kreditur dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya termasuk kewajiban jangka pendeknya seperti kewajiban likuiditas dan kewajiban solvabilitas. Yang ditandai (secara kasat mata) total nilai hutang melebihi total aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif, yang ditandai secara umum pemberhentian tenaga kerja, hilangnya pembayaran deviden dan arus kas kecil.

Menurut Irham Fahmi bahwa *financial distress* "dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek yaitu kewajiban likuiditas dan kewajiban solvabilitas" (Fahmi:2012). *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik (Hutabarat:2020). Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang memicu terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-

penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai (Irfani:2020).

Ada beberapa keadaan yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu: Faktor ketidakmampuan modal dan kekurangan dana, Besarnya beban hutang dan bunga, Mengalami kerugian secara terus menerus, Manajemen yang tidak profesional, Faktor ekonomi. Faktor utama terjadinya *financial distress* berasal dari entitas itu sendiri antara lain: Kesulitan arus kas, terjadi ketika pendapatan yang diperoleh dari operasional lebih kecil daripada beban yang dikeluarkan dan kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas yang ada sehingga memperburuk keadaan. Besarnya jumlah utang, terjadi ketika perusahaan berhutang guna menutupi biaya operasional perusahaan pada periode transaksi sehingga menimbulkan kewajiban melunasi hutang di periode yang akan datang. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak memiliki kas atau uang untuk membayar dimungkinkan kreditur akan melakukan penyitaan guna melunasi hutang tersebut. Kerugian perusahaan, kerugian dalam kegiatan operasional beberapa tahun sehingga menimbulkan arus kas negatif. Hal ini dikarenakan beban operasional tidak seimbang dengan pendapatan.

INDIKATOR-INDIKATOR PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Sebelum terjadi kebangkrutan, biasanya muncul berbagai indikator yang dapat dilihat khususnya terkait dengan efektivitas operasi. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk melihat tanda-tanda akan munculnya kegagalan (kebangkrutan). Menurut Teng dalam Aswin, dkk., indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut (Salatin:2013):

1. Profitabilitas yang negatif atau menurun. Barometer suatu perusahaan yang rapuh dapat ditunjukkan dengan profitabilitas negatif atau menurun.
2. Merosotnya posisi pasar. Kemerosotan posisi pasar dapat dilihat melalui hilangnya pangsa pasar bagi perusahaan, menurunnya jumlah distributor.
3. Posisi kas yang buruk atau negatif/ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas.
4. Tingginya perputaran karyawan atau rendahnya moral.
5. Penurunan volume penjualan, karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen.
6. Ketergantungan terhadap utang, bagi perusahaan yang mengandalkan kegiatan operasinya maupun investasinya berdasarkan sumber pinjaman, akan mendapat kesulitan dalam menyelesaikan kewajibannya.
7. Kerugian yang selalu diderita dari suatu operasi perusahaan.
8. Penurunan nilai penjualan, dapat terjadi karena turunnya *market share* yang diikuti dengan kenaikan tarif relatif harga jual yang mungkin dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

RETURN ON ASSET

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini maka semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir:2012).

Selain itu besarnya *return on asset* akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *asset turn over*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *return on asset*. Usaha meningkatkan *return on asset* dengan memperbesar *profit margin* bersangkutan dengan usaha untuk meningkatkan efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha untuk mempertinggi *return on asset* dengan mempertinggi *asset turn over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. *Return on asset* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak/*earning before interest tax* (EBIT) atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total asset. *Return on asset* digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan Internasional, khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasinya.

Return on asset adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara tingkat keuntungan yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanamkan baik oleh pemegang saham maupun kreditor. Rasio ini menggambarkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on asset* yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

DEBT TO ASSETS RATIO

Debt to assets ratio atau rasio utang yaitu menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimiliki. Aset dan ekuitas itu berbeda sehingga harus mengetahui terlebih dahulu tentang aset dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan hak residual atas asset perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas sesuai hakikat akuntansi. *Debt to assets ratio* menurut Fahmi adalah "Rasio ini sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset. Jika hasil perhitungan *debt ratio* ini semakin rendah maka, maka semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi."

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa asset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1: 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih *debt ratio* yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (*solvable*).

Menurut pandangan Islam aktiva atau harta adalah sesuatu aset kekayaan kebendaan yang dibutuhkan, di cari dan di miliki oleh manusia. Harta juga sangat berguna bagi semua orang, karena dengan harta kekayaan manusia dapat memenuhi segala kebutuhan baik yang di inginkan atau yang sedang dibutuhkan. Harta dapat menjadi kebahagiaan dunia dan

akhirat apabila digunakan dalam hal yang benar, sebaliknya jika digunakan dalam hal salah maka akan menjadi suatu keburukan seperti halnya pisau terkadang pisau dapat menolong dan terkadang dapat membunuh. Harta merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan harta kita bisa memenuhi kebutuhan kita. Kita harus bisa mengelola harta kita dengan baik agar tidak salah dipergunakan dan mempergunakannya untuk hal yang bermanfaat.

CURRENT RATIO

Current ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Aktiva lancar juga merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang harus diterima,, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya (Kasmir & Jakfar:2015).

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*Margin Of Safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut (Munawir:2007). Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Current ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan mengemukakan total asset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan asset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding asset lancar, maka biasanya perusahaan tersebut mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo (Hery:2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder (*Secondary data*) yang bersumber dari laporan keuangan PT Mitra Investindo Tbk (MITI) yang sudah di publikasikan di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan yang sudah diaudit dan harga saham selama tahun 2010-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan pada PT Mitra Investindo Tbk dari tahun 2010 hingga tahun 2019.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 data laporan keuangan (10 tahun x 4 triwulan = 40). Adapun sampel dari penelitian ini adalah seluruh

populasi penelitian PT Mitra Investindo Tbk mulai Maret 2010 sampai Desember 2019. Maka jumlah sampel penelitian ini adalah selama sepuluh tahun dalam bentuk laporan triwulan yang berarti $10 \times 4 = 40$ laporan keuangan. Oleh karena itu jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 40 sampel yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui perusahaan mengalami *financial distress* maka digunakan formula *Zmijewski* untuk memprediksinya. Dengan analisis data sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

RETURN ON ASSETS

Return on assets (ROA) adalah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total asetnya. Rasio ini digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Tabel 2

Return On Assets PT Mitra Investindo Tbk Periode 2010 – 2019

Tahun	EBIT/Total Assets			
	Triwulan (%)			
	I	II	III	IV
2010	0,01	0,01	0,01	0,06
2011	0,07	0,10	0,15	0,23
2012	0,03	0,02	0,08	0,15
2013	0,05	0,08	0,09	0,14
2014	0,01	0,03	0,11	0,02
2015	-0,01	-0,03	-0,04	-0,72
2016	-0,03	-0,06	-0,08	-0,10
2017	0,00	-0,01	-0,02	-0,10
2018	0,09	0,04	0,13	0,05
2019	-0,01	-0,02	-0,04	-1,54

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat perkembangan *Return On Assets* pada PT Mitra Investindo Tbk dari triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2019 tidak selalu mengalami kenaikan. Dimana pada triwulan IV tahun 2011 terjadi *Return On Assets* tertinggi yaitu sebesar 0,23 %. Dan *Return On Assets* terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2019 yaitu sebesar -1,54 %.

Data di atas menunjukkan *Return On Assets* yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan yang mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba yang baik.

DEBT TO ASSETS RATIO

Debt to assets ratio (DAR) adalah rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

Tabel 3
Debt to Assets Ratio PT Mitra Investindo Tbk Periode 2010 – 2019

Tahun	Total <i>Liabilites</i> /Total <i>Assets</i>			
	Triwulan (kali)			
	I	II	III	IV
2010	0,42	0,72	0,73	0,69
2011	0,66	0,62	0,56	0,47
2012	0,42	0,41	0,44	0,36
2013	0,35	0,37	0,35	0,29
2014	0,31	0,31	0,24	0,25
2015	0,25	0,26	0,32	0,55
2016	0,57	0,59	0,60	0,62
2017	0,18	0,59	0,60	0,64
2018	0,47	0,50	0,47	0,49
2019	0,48	0,49	0,50	1,20

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat perkembangan *Debt to Assets Ratio* pada PT Mitra Investindo Tbk dari triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2019 tidak selalu mengalami kenaikan. Dimana pada *Debt to Assets Ratio* tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2019 yaitu sebesar 1,20 kali. Dan *Debt to Assets Ratio* terendah terjadi pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 0,18 kali.

Data di atas menunjukkan *Debt to Assets Ratio* semakin rendah, maka semakin baik keuangan perusahaan karena aman bagi kreditur saat likuidasi. Sebaliknya semakin tinggi *Debt to Assets Ratio*, maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditur dalam jangka panjang semakin terjamin karena Rp.1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp. 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

CURRENT RATIO

Current ratio (CR) adalah membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

Tabel 4
Current Ratio PT Mitra Investindo Tbk Periode 2010 – 2019

Tahun	Current <i>Assets</i> /Current <i>Liabilities</i>			
	Triwulan (Kali)			
	I	II	III	IV
2010	1,22	1,26	1,20	1,27
2011	1,42	1,12	1,26	1,59

2012	1,74	1,87	1,91	2,61
2013	2,81	2,58	2,79	3,91
2014	3,47	3,50	2,26	2,50
2015	2,57	2,29	1,85	1,86
2016	1,81	1,77	1,74	1,70
2017	1,83	1,82	1,80	1,24
2018	1,80	1,84	2,15	1,80
2019	1,79	1,75	1,67	1,13

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat perkembangan *Current Ratio* pada PT Mitra Investindo Tbk dari triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2019 tidak selalu mengalami kenaikan. Dimana pada *Current Ratio* tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2013 yaitu sebesar 3,91 kali. Dan *Current Ratio* terendah terjadi pada triwulan II tahun 2011 yaitu sebesar 1,12 kali.

Data di atas menunjukkan *Current Ratio* yang sehat biasanya berkisar antara 1.5 dan 3. Jika *Current Ratio* kurang dari 1 menandakan adanya masalah likuidasi di perusahaan. Sebaliknya jika *Current Ratio* lebih dari 3 artinya perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien atau tidak mengelola modalnya dengan baik.

ANALISIS ZMIJEWSKI PT MITRA INVESTINDO Tbk

Tabel 5

Perhitungan *Zmijewski* PT Mitra Investindo Tbk Periode 2010 – 2019

Tahun	Triwulan	-4,3	4,5 X1	5,7 X2	0,004 X3	<i>Zmijewski</i>
2010	I	-4,3	0,036	2,393	0,005	-1,948
	II	-4,3	0,063	4,101	0,005	-0,267
	III	-4,3	0,042	4,135	0,005	-0,213
	IV	-4,3	0,276	3,939	0,005	-0,643
2011	I	-4,3	0,296	3,749	0,006	-0,853
	II	-4,3	0,429	3,513	0,004	-1,220
	III	-4,3	0,665	3,186	0,005	-1,784
	IV	-4,3	1,048	2,665	0,006	-2,689
2012	I	-4,3	0,133	2,380	0,007	-2,060
	II	-4,3	0,074	2,322	0,007	-2,059
	III	-4,3	0,363	2,487	0,008	-2,183
	IV	-4,3	0,669	2,062	0,010	-2,918
2013	I	-4,3	0,229	1,999	0,011	-2,541
	II	-4,3	0,360	2,109	0,010	-2,561
	III	-4,3	0,412	1,993	0,011	-2,730
	IV	-4,3	0,631	1,649	0,016	-3,297
2014	I	-4,3	0,062	1,773	0,014	-2,603

	II	-4,3	0,125	1,781	0,014	-2,657
	III	-4,3	0,513	1,374	0,009	-3,448
	IV	-4,3	0,094	1,397	0,010	-3,007
2015	I	-4,3	-0,054	1,418	0,010	-2,839
	II	-4,3	-0,156	1,498	0,009	-2,655
	III	-4,3	-0,202	1,844	0,007	-2,261
	IV	-4,3	-3,246	3,160	0,007	2,099
2016	I	-4,3	-0,151	3,247	0,007	-0,909
	II	-4,3	-0,274	3,336	0,007	-0,696
	III	-4,3	-0,366	3,405	0,007	-0,535
	IV	-4,3	-0,458	3,534	0,007	-0,314
2017	I	-4,3	-0,021	1,030	0,007	-3,256
	II	-4,3	-0,054	3,356	0,007	-0,898
	III	-4,3	-0,112	3,415	0,007	-0,780
	IV	-4,3	-0,450	3,676	0,005	-0,179
2018	I	-4,3	0,420	2,687	0,007	-2,041
	II	-4,3	0,200	2,858	0,007	-1,649
	III	-4,3	0,570	2,701	0,009	-2,178
	IV	-4,3	0,227	2,794	0,007	-1,740
2019	I	-4,3	-0,039	2,762	0,007	-1,506
	II	-4,3	-0,084	2,767	0,007	-1,456
	III	-4,3	-0,175	2,827	0,007	-1,305
	IV	-4,3	-6,922	6,860	0,005	9,478

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang berbeda-beda setiap tahun dan triwulannya. Nilai *Zmijewski* tertinggi dari tahun 2010 sampai 2019 adalah sebesar 9,478 pada triwulan IV tahun 2019 dan *Zmijewski* terendah yaitu sebesar -3,448 pada triwulan III tahun 2014.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Rasio Keuangan *Zmijewski*

Rasio-rasio yang digunakan dalam perhitungan *Zmijewski* untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan meliputi *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*. Rasio yang paling digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah rasio lancar (CR) karena rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio yang paling banyak dipakai untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *current rasio*. Karena rasio ini menunjukkan "jaminan" yang diberikan oleh aktiva lancar untuk membayar seluruh kewajiban lancar.

Debt To Asset Ratio merupakan rasio untuk menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Perhitungan DAR ini menunjukkan semakin rendah nilai DAR, maka

semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi. *Return On Asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio ini juga sering disebut sebagai ROI (*return on investment*).

2. Prediksi *Financial Distress* Berdasarkan Nilai X-Score

Setelah mengetahui nilai X-Score tahunan dan triwulan perusahaan selanjutnya akan dilakukan penilaian tingkat *financial distress* perusahaan sesuai dengan formula *Zmijewski X-Score*. Jika nilai X-Score kurang dari nol, maka perusahaan dikategorikan Sehat atau Tidak Berpotensi Bangkrut. Sebaliknya, jika nilai X-Score memiliki lebih dari nol, maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang Berpotensi Bangkrut.

Tabel 6
Kondisi Perusahaan PT Mitra Investindo Tbk Periode 2010-2019

Tahun	Triwulan	Klasifikasi Kondisi Perusahaan	Tahun	Triwulan	Klasifikasi Kondisi Perusahaan
2010	I	Sehat	2015	I	Sehat
	II	Sehat		II	Sehat
	III	Sehat		III	Sehat
	IV	Sehat		IV	Berpotensi Bangkrut
2011	I	Sehat	2016	I	Sehat
	II	Sehat		II	Sehat
	III	Sehat		III	Sehat
	IV	Sehat		IV	Sehat
2012	I	Sehat	2017	I	Sehat
	II	Sehat		II	Sehat
	III	Sehat		III	Sehat
	IV	Sehat		IV	Sehat
2013	I	Sehat	2018	I	Sehat
	II	Sehat		II	Sehat
	III	Sehat		III	Sehat
	IV	Sehat		IV	Sehat
2014	I	Sehat	2019	I	Sehat
	II	Sehat		II	Sehat
	III	Sehat		III	Sehat
	IV	Sehat		IV	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 6 di atas, terlihat bahwa klasifikasi kondisi PT Mitra Investindo Tbk dari Triwulan I tahun 2010 hingga triwulan III tahun 2015 perusahaan diprediksi sebagai perusahaan sehat (tidak berpotensi bangkrut). Kemudian pada triwulan IV tahun 2015 perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami bangkrut. Pada triwulan I tahun 2016 hingga triwulan III tahun 2019 perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan sehat. Dan pada triwulan IV tahun 2019 perusahaan kembali teridentifikasi dalam keadaan bangkrut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan pada PT Mitra Investindo Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan dikarenakan mulai banyaknya perusahaan-perusahaan yang harus memperbaharui sistem bisnis mereka demi mencapai tujuan perusahaan. Terlebih lagi akibat krisis Ekonomi yang sedang melanda Indonesia. Hal ini disebabkan oleh laba operasi perusahaan yang bernilai negatif bahkan terjadinya tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan terus menerus.

Untuk menghindari terjadinya *Financial Distress*, pihak manajemen perusahaan perlu mengambil tindakan untuk melakukan *merger* atau *takeover*, maksudnya agar perusahaan mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik. Serta dapat memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah metode Altman Z-Score, *Springate* dan *Zmijewski*. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal memiliki tingkat akurasi yang tinggi, selain caranya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan pun cukup akurat. Menurut Mey tingkat akurasi prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* dan *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi yang tinggi sebesar 100% dibandingkan metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasinya sebesar 50%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Bab sebelumnya mengenai "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada PT Mitra Investindo Tbk yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia". Maka, kesimpulan dari penelitian adalah PT Mitra Investindo Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 triwulan I sampai tahun 2015 triwulan III tidak mengalami *financial distress* (Sehat) berdasarkan metode *Zmijewski X-Score*. Kemudian tahun 2015 triwulan IV mengalami *financial distress* berdasarkan metode *Zmijewski X-Score*. Pada tahun 2016 triwulan I sampai tahun 2019 triwulan III tidak mengalami *financial distress* (Sehat) berdasarkan metode *Zmijewski X-Score*. Dan mengalami *financial distress* berdasarkan metode *Zmijewski X-Score* pada tahun 2019 triwulan IV yang Berpotensi mengalami Kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Irfani, *Manajemen Keuangan Dan Bisnis Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2020.
- Asmadi Alsa. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Budi Rahardjo. *Keuangan Dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 20017.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014.
- Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: IKAPI Banten, 2020.
- Harmono. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus Dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: CAPS, 2015.

- Hidayat, Muhammad Arif, and Wahyu Meiranto. "Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)." PhD Thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2014.
- Husein Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memeriksa Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," n.d.
- Irham Fahmi. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, n.d.
- Kasmir dan Jakfar. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Surah Al-Fatihah Al-Baqarah Volume I*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mamduh dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Kelima Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Maria Beppy Yolanda. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 - Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri." Accessed November 09, 2020.
- Mudrajat Kuncoro. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Muflihah, Intan Zakiyatul. "Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Regresi Logistik." *Majalah Ekonomi* 22, no. 2 (2017): 254-69.
- S. Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*. Empat Belas Cetakan Keempat Belas. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Noviantari, Ni Wayan, and Ni Made Dwi Ratnadi. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi* 11, no. 3 (2015): 646-60.
- Peter, and Yoseph. "Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009." *Maksi* 4, no. 2 (2011): 220173.
- "PT. Mitra Investindo Tbk [MITI] | IDNFinancials." Accessed November 09, 2020. <https://www.idnfinancials.com/id/miti/pt-mitra-investindo-tbk>.
- Rudianto. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Salatin, Aswind. "Penerapan Model Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011." *Jurnal Administrasi Bisnis* 6, no. 2 (2013).
- Samryn. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2012.
- "Sejarah Dan Profil Singkat MITI (Mitra Investindo Tbk) | Britama.Com." Accessed March 25, 2021. <http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-miti/>.

- Setiawati, Mey Handayani. "Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015," 2017.
- Sofyan Syafri Harahap. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Pertama Cetakan Tiga Belas. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim. Cetakan Kedua. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Tajul Arifin. *Statistik Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Zaki Baridwan. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: PFE-Yogyakarta, 2012.